

BAB IV

KESIMPULAN

Sudono adalah salah satu dari beberapa perakit *gambang* yang ada di Yogyakarta. Pada proses merakit *ricikan gambang*, Sudono sangat memperhatikan bahan dan teknik perakitannya. Sudono menggunakan kayu ulin sebagai bahan bilah karena dirasa cukup baik dipakai untuk bilah *gambang*. Kayu ulin yang Ia dapat tidak semuanya bisa digunakan sebagai bilah *gambang* di antaranya adalah Kayu ulin yang mempunyai serat tidak sama atau pada bagian cabang kayu yang di sebut *soca*, kayu ulin yang mempunyai warna tidak sama, kayu ulin yang berlubang karena dimakan oleh hama sehingga kayu tidak utuh.

Proses perakitan *gambang* di tempat Sudono meliputi beberapa tahap yaitu pemilihan bahan, perancangan, pembentukan, pelarasan dan *finishing*. Proses pengerjaan bilah meliputi pemotongan, pelubangan, pembentukan, pelarasan, dan *finishing*. Pemotongan bilah dilakukan dengan tujuan meruntutkan bilah agar potongannya rapi. Proses pemotongannya dilakukan dengan cara meletakkan bilah di atas *rancangan*, kemudian bilah digaris lurus menggunakan mistar kayu kemudian dipotong satu persatu menggunakan gergaji kayu. Setelah bilah dipotong tahap selanjutnya adalah pemberian lubang pada bilah. Pada tahap ini bilah masih kasar belum dihaluskan.

Teknik pelubangan pada bilah juga menjadi hal yang diperhatikan oleh Sudono, karena jika ukurannya tidak pas maka suara bilah menjadi *budheg* atau tidak berbunyi nyaring. Teknik pelubangan bilah oleh Sudono dilakukan pertama-tama mencari simpul getar pada bilah dengan cara panjang bilah dibagi menjadi

empat bagian yang sama dengan cara ini akan ditemukan bagian bilah yang akan dilubangi agar dapat dipasang pada *placak*.

Tahap selanjutnya setelah pelubangan bilah yaitu tahap pembentukan dan pelarasan. Pada tahap pelarasan Sudono mempersiapkan *babon*, untuk ditiru nadanya. *Risikan* yang digunakan Sudono sebagai *babon* untuk adalah *ricikan gender* karena *gender barung* terdiri dari dua setengah *gembyangan* yaitu besar, tengah, dan kecil sehingga cocok untuk digunakan sebagai *babon*.

Pada tahap ini pertama-tama bilah diserut menggunakan mesin serut. *Larasan* bilah pada proses ini belum dibuat sama dengan *babonnya*, tetapi dibuat sedikit lebih rendah. Setelah tahap ini selesai selanjutnya bilah dicat menggunakan cat isamu yang berwarna hitam dop. Setelah cat kering kemudian larasannya diperiksa kembali sudah sesuai atau belum dengan *babonnya*. Jika bilah terlalu tinggi dengan *babonnya* maka bilah diampelas pada permukaan atas untuk dikurangi ketebalan. Jika *larasan* bilah terlalu rendah dengan *babonya* maka bilah akan diampelas pada bagian bawah permukaannya. Setelah *larasan* bilah dirasa cukup, kemudian bilah dicat kembali menggunakan cat isamu berwarna hitam dop dan kemudian dikilapkan menggunakan pennis agar terlihat lebih rapi dan bersih.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber tertulis

- Dekdikbud. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1991.
- Iswadi, Bambang. "Pembuatan Gamelan Bentuk Pencon Berbahan Kuningan Versi Daliyo". Skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mencapai derajat Sarjana S-1 dalam bidang karawitan Kompetensi Pengkajian Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2013.
- Koapaha, Verita Shalavita. "Gamelan Untuk Anak-Anak Usia Taman Kanak-Kanak Versi Suhirdjan Ditinjau Dari Aspek Organologi". Skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mencapai derajat Sarjana S-1 dalam bidang karawitan Kompetensi Pengkajian Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2012.
- Kuta Ratna, Nyoman. *Teori, Metode Dan Teknik Penelitian Sastra Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Wacana Naratif*. Cetakan kesatu. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Martopangrawit. "Pengetahuan Karawitan 1". Surakarta: ASKI Surakarta, 1986.
- Miles, M. B. & Huberman, A. M. *Analisis Data Kualitatif*. terj. Tjejep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI-Press, 1992.
- Panggiyo. "Organologi: Cara Melaras Gamelan". Surakarta: ASKI Surakarta, 1986.
- Raharja. "Organologi Gamelan". *Diktat* untuk Kalangan Sendiri pada Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta, 2006.
- Rahayu Supanggah. *Bothekan Karawitan Jilid I*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2002.
- Hendarto, Sri. *Organologi dan Akustik I & II*. Bandung: Lubuk Agung, 2011.
- Suyono. *Cengkok Gambangan Wasitodiningrat*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia, 2000.
- Teguh. "Cengkok-Cengkok Gambangan Ki Sudarto dalam Penggarapan Gending Gaya Yogyakarta". Skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mencapai derajat sarjana S-1 dalam bidang karawitan Kompetensi Pengkajian Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1988.

Teguh. “Proses Pembuatan Bumbungan Versi Sugeng Tugiran”. Laporan Penelitian LPM ISI Yogyakarta, 2007.

Tim Penyusun, “Petunjuk Penulisan Proposal dan Tugas Akhir S-1” Yogyakarta: Jurusan Karawitan, FSP, ISI Yogyakarta, 2008.

B. Sumber Lisan

Bimbang Sutedja (38 tahun), Staf pengajar Jurusan Karawitan SMKI Yogyakarta. Kasongan, Bantul.

Sudono (53 tahun), pengrajin gambang, beralamat di Dusun Priyan, Banguntapan, Bantul.

Purnawan, (37 tahun), pegawai Dinas Kepariwisata Kabupaten Gunungkidul juga seorang dalang dan seniman karawitan. Semanu Gunungkidul.

Sayogi (50 tahun), Pengajar karawitan di SMP N 2 Paliyan Gunungkidul, Jetis, Saptosari Gunungkidul.

Subandi (35 tahun), pengrajin di tempat kerajinan Sudono, beralamat di Dusun Priyan, Banguntapan, Bantul.

Sutoyo (30 tahun), pengrajin di tempat kerajinan Sudono, beralamat di Dusun Priyan, Banguntapan, Bantul.

C. Sumber Internet

http://bantulbiz.com/id/bizpage_pengrajin/id-462.html

DAFTAR ISTILAH

<i>babon</i>	: istilah yang digunakan para pengrajin gamelan yang berarti <i>ricikan</i> yang akan ditiru nadanya atau dilaraskan pada gamelan lain.
<i>bongkot</i>	: bilah terbesar yang dijadikan nada awal pada sebuah <i>ricikan</i> .
<i>bumbungan</i>	: nama resonator pada <i>ricikan gender</i> .
<i>colongan</i>	: teknik permainan gambang.
<i>garap</i>	: kreativitas yang dimiliki musisi atau seorang pengrawit untuk menguraikan nada kemudian menyusun kembali nada-nada tersebut menjadi sebuah lagu atau gending yang indah pada gamelan.
<i>gending</i>	satu istilah umum yang digunakan untuk menyebut komposisi gamelan tradisi.
<i>grobogan</i>	: nama dari resonator gambang yang juga berfungsi sebagai <i>rancangan</i> .
<i>laras</i>	: istilah karawitan untuk menyebut sistem tangga nada. Ada dua macam laras yaitu selendro dan pelog.
<i>larasan</i>	: istilah karawitan, dalam musik barat disebut register atau <i>tuning</i> . larasan ada tiga macam yaitu larasan tinggi, tengah atau sedang, dan larasan besar atau rendah.
<i>pethit</i>	: bilah tekecil yang dijadikan nada terakhir pada sebuah <i>ricikan</i> .
<i>rancangan</i>	: tempat untuk meletakkan <i>ricikan</i> gamelan.
<i>ricikan</i>	: penyebutan sebuah alat musik pada gamelan dalam istilah karawitan jawa.
<i>soca</i>	: bahasa jawa yang juga berarti cacat.